



Mengamati Perkembangan Anak Kelas 2 SMP Melalui Wawancara Langsung

Ramadhan Lubis^{1*}, Muhammad Fikri Rahmadiansyah², Desi Astira³, Ghina Tsuraya Aqila⁴, Najmi Munawiroh Dalimunthe⁵, Syaria Nailah Irawan⁶

¹⁻⁶ UIN Sumatera Utara, Indonesia

Alamat: Jl. Wiliem Iskandar Ps.V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

Korespondensi penulis : ramadhanlubis@uinsu.ac.id^{1*}, muhammadfirkri4653@gmail.com², aqhinatsuraya@gmail.com³, desiastira@gmail.com⁴, yarianailaa@gmail.com⁵, najmiimunawiroh23@gmail.com⁶

Abstract. Growth is the process of increasing measurements in a person's body, while development is a process of development both psychologically and emotionally. Growth and development of several phases such as the child phase, the adolescent phase, and the phase towards adulthood. Children who are in junior high school are included in the adolescent phase. The category of adolescents is children aged 13-16 years, generally in this condition a person experiences rapid growth and development physically and psychologically. This study aims to examine the development of a second grade junior high school student through direct interaction between parents and children. Direct interaction is an important means to deeply understand the child's learning conditions including social and emotional family environmental factors that influence the development and growth process. The research method used is qualitative with data collection through in-depth interview observations with parents and children and documentation of children's activities.

Keywords: child development, direct interview, physical, social, spiritual, emotional, moral

Abstrak. Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya pengukuran pada tubuh seseorang, sementara perkembangan merupakan suatu proses perkembangan baik dari segi psikis maupun emosional. Pertumbuhan dan perkembangan beberapa fase seperti fase anak, fase remaja, serta fase menuju dewasa. Anak yang berada di bangku SMP sudah termasuk dalam fase remaja. Kategori remaja yaitu anak usia 13-16 tahun, umumnya pada keadaan tersebut seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan seorang siswa kelas dua SMP melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak. Interaksi langsung menjadi sarana penting untuk memahami secara mendalam kondisi belajar anak termasuk faktor lingkungan keluarga sosial dan emosional yang mempengaruhi proses perkembangan serta pertumbuhan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan kumpulan data melalui observasi wawancara mendalam dengan orang tua dan anak serta dokumentasi aktifitas anak.

Kata kunci: fisik, emosi, kelas 2 SMP, moral, perkembangan anak, wawancara langsung, sosial, spiritual.

1. LATAR BELAKANG

Sebuah Negara pastinya tentunya menginginkan sebuah penerus bangsa yang benar-benar cerdas dalam segala hal. Oleh karena itu, seorang pendidik sudah semestinya mengamati perkembangan dan pertumbuhan peserta didiknya dalam kegiatan pembelajaran. Baik dari segi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik serta moral seorang anak dalam menghadapi prosesi kegiatan belajar mengajar. Sebagai seorang pendidik atau orang dewasa sudah seharusnya mengetahui respon anak serta memahami setiap perkembangan yang dialami oleh anak, agar perkembangan mereka dapat berlangsung

dengan baik dan maksimal.

Pemasalahan terkait perkembangan kognitif anak tidak bisa diabaikan, karena perkembangan ini terkolerasi dengan perkembangan lainnya baik terhubung dengan afektif, psikomotorik, moral dan spritual. Pada masa anak-anak, mempunyai ciri khusus yan disebut dengan istilah “golden age” yaitu ketika pondasi karakter, moralitas, akal, budi dan kecerdasan, siswa perlu berlatih untuk menampilkan kecerdasan mereka dengan cara yang berbeda. Hal ini lah yang perlu diperhatikan seorang guru yang memiliki peran penting, agar

kompetensi tersebut dapat dicapai oleh siswa. Menilik pada perkembangan anak-anak, tentu tidak bisa dilepaskan dari usia keemasan yakni usia 6-12 tahun. Penyebabnya karena usia ini merupakan fase penting dalam perkembangan sang anak. Konkretnya rasa ingin tahu anak. sedang pada masa tinggi-tingginya, sehingga diperlukan metode pengajaran yang tepat. Maka dari itu, fase perkembangan anak ini harus disikapi dengan penuh kehati-hatian oleh semua pihak seperti orang tua, pengajar- guru, dan lingkungan sekitar. Adanya kepedulian seorang pendidik, orang tua dan semua orang dewasa yang ada di sekeliling seorang anak didik, dapat menciptakan seorang penerus bangsa yang mantap secara fisik dan psikomotorik disertai dengan kesadaran beragama dan bermoral. Hal inilah yang dapat membentuk pribadi-pribadi yang sesuai dengan harapan bangsa yang sebagaimana tertuang di dalam tujuan pendidikan bangsa Indonesia.

Lingkungan rumah memegang peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku, cara pandang, serta pola interaksi anak. Hubungan dengan orang tua, rutinitas harian, cara komunikasi di dalam keluarga, serta suasana tempat tinggal secara keseluruhan sangat memengaruhi bagaimana anak membentuk kepercayaan diri, mengelola emosi, dan merespons dunia luar. Sayangnya, aspek ini kerap luput dari perhatian karena tidak selalu terlihat dalam interaksi sehari-hari di luar rumah.

Melalui pendekatan observasi langsung dilapangan, peneliti dapat menangkap gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan anak. Hal-hal sederhana seperti bagaimana anak berinteraksi dengan anggota keluarga, bagaimana ia mengatur ruang belajarnya, atau suasana emosional yang tercipta di dalam rumah, dapat menjadi petunjuk penting untuk memahami proses tumbuh kembang mereka.

2. KAJIAN TEORITIS

- a) Menurut Kartono (dalam Rahendra 2021) Remaja awal merupakan siswa dengan rentan usia 12-15 tahun Pada usia ini perubahan masa transisi dapat berubah dengan cepat dan perilaku yang dibentuk dipengaruhi oleh lingkungan yang berada disekitarnya.

- b) Menurut Jean Piaget (dalam Leny Marinda 2020) Tahap operasi formal ada pada rentang usia 11 tahun-dewasa. Pada fase ini dikenal juga dengan masa remaja. Remaja berpikir dengan cara lebih abstrak, logis, dan lebih idealistic.
- c) Menurut Hurlock (dalam Oti Apriliya,dkk 2024) Pada umumnya masa pubertas terjadi antara 12-16 tahun pada anak laki-laki, dan 11-15 tahun pada anak Perempuan.
- d) Menurut Hurlock (dalam muchlisah), masa remaja 14 - 18 tahun sudah mulai mempersepsikan moral sebagai aturan yang dapat dikembangkan secara mandiri.

3. METODE PENELITIAN

Bahan penelitian dalam studi ini ialah siswa kelas 2 SMP fokus pengamatan diarahkan pada berbagai aspek perkembangan anak, yaitu aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, spiritual. Selain itu, bahan penelitian juga meliputi catatan hasil observasi, dokumentasi berupa foto dan video selama kunjungan, serta data wawancara singkat dengan anak dan orang tua sebagai sumber informasi tambahan yang mendukung pemahaman terhadap kondisi perkembangan anak di lingkungan rumah.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam perkembangan anak dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif langsung saat kunjungan ke rumah siswa, bertujuan mengetahui perilaku dan interaksi anak. Wawancara juga dilakukan dengan anak dan orang tua untuk menggali informasi lebih rinci mengenai kebiasaan, lingkungan keluarga, dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang anak kelas 2 SMP, yaitu pada rentang usia sekitar 13-14 tahun, anak-anak kelas 2 SMP berada dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja yang sangat penting dalam pembentukan karakter, kebiasaan belajar, serta perkembangan sosial dan emosional.

Penelitian ini dilakukan di Lokasi Jl. Willian Iskandar Ps V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh melalui kunjungan ke rumah terhadap narasumber, yaitu ibu Erawati dan Bapak Suryanto mereka adalah orang tua dari Muhammad Zikri Chan.

Berikut biodata dari orang tua Muhammad Zikri Chan:

Nama Ibu : Erawati
Nama Ayah : Suryanto
Pekerjaan Ayah & Ibu : Wiraswasta
Alamat Tempat tinggal : Jl. Rel Gg. Teratai 3 Psr 10 Tembung

Berikut biodata dari Muhammad Zikri Chan:

Nama : Muhammad Zikri chan
Tempat,Tanggal Lahir : 3 Agustus 2011
Usia : 14 Tahun
Berat badan saat ini : 35 Kg
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMP
Tinggi badan saat ini : 156 cm

Berdasarkan hasil dari observasi pada narasumber pertama yaitu Muhammad Zikry Chan, dan narasumber kedua Ibu Erawati, memiliki perkembangan fisik dan psikomotorik, perkembangan emosi dan sosial, perkembangan proses dan keterampilan, perkembangan spiritual dan moral yang menunjukkan kemajuan yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Perkembangan fisik, Zikry menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan yang sesuai pada anak seusianya, yaitu adanya peningkatan tinggi badan, berat badan, serta peningkatan kekuatan otot dan ketahanan fisik, Zikry sangat aktif dan memiliki stamina yang baik.

Perkembangan Fisik dan Psikomotorik Zikri

Perkembangan fisik dan psikomotorik pada masa remaja mengalami perubahan yang cukup cepat dan mencolok. Zikri, seorang siswa kelas 2 SMP berusia 14 tahun, menunjukkan ciri-ciri perkembangan fisik yang khas pada masa remaja awal. Dengan tinggi badan 156 cm dan berat badan 35 kg, Zikri tergolong dalam tahap pertumbuhan yang wajar meskipun berat badannya masih tergolong kurus jika dibandingkan dengan standar usianya. Postur tubuhnya mulai memanjang, dan beberapa ciri pubertas mulai tampak, seperti perubahan suara dan pertumbuhan rambut halus di beberapa bagian tubuh. Salah satu tanda nyata dari perubahan hormonal yang dialami Zikri adalah mulai munculnya ketertarikan terhadap lawan jenis. Ia tampak lebih memperhatikan penampilan dan mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap hubungan sosial dengan teman perempuan. Ini merupakan bagian alami dari perkembangan psikoseksual remaja yang ditandai dengan proses pembentukan identitas diri dan pencarian

penerimaan dari lingkungan sekitar.

Pubertas adalah sebuah proses kematangan dan pertumbuhan yang terjadi ketika organ-organ reproduksi mulai berfungsi dan karakteristik seks sekunder mulai muncul. Masa ini ditandai dengan mulai berkembangnya ciri-ciri seks sekunder dan tercapainya kemampuan untuk bereproduksi. Pada usia antara usia 10-20 tahun, anak-anak mengalami perubahan yang cepat pada beberapa aspek yang meliputi ukuran, bentuk, fisiologi, psikologi, dan fungsi sosial dari tubuh. Aspek-aspek inilah yang menurut Garibaldi di dalam bukunya *Physiology of Puberty* yang ditambah oleh keadaan hormon dan struktur sosial menentukan bagaimana transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan (Dartiwen & Aryanti, dalam Oti Aprilia,dkk 2024). Periode atau masa remaja identik dengan proses pematangan fisik (jasmani) dan psikologis (rohani). Pematangan fisik terutama pada fungsi seksual ditandai dengan menstruasi pada remaja perempuan dan mimpi basah pada remaja laki-laki. Remaja mengalami perubahan fisik akibat munculnya ciri-ciri seks sekunder yang begitu menonjol baik pada perempuan maupun laki-laki. Pertumbuhan dan perkembangan fisik remaja dapat optimal dengan pemenuhan gizi yang cukup. Remaja harus mendapat perhatian yang cukup dari orang tuanya agar tidak menimbulkan efek yang dapat berakibat kurangnya dalam penerimaan sosial. (Wirenviona, dalam tasya dan selva 2024)

Dari sisi psikomotorik, Zikri menunjukkan koordinasi tubuh yang baik. Ia aktif mengikuti kegiatan fisik seperti olahraga di sekolah, terutama permainan yang melibatkan kecepatan dan kerja sama, seperti bermain bola kaki. Kemampuan motorik kasarnya berkembang pesat, terlihat dari kelincahannya dalam berlari, melompat, dan melakukan gerakan tubuh yang kompleks. Di sisi lain, motorik halus juga berkembang cukup baik, seperti saat ia menulis, menggambar, atau menggunakan perangkat digital untuk tugas sekolah dan bermain game. Ia mampu bekerja secara teliti dan menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketepatan gerak tangan. Zikri mampu mengoordinasikan gerak tubuh dengan baik dalam aktivitas yang memerlukan konsentrasi dan kecepatan, seperti saat zikri membantu ibunya berjualan. Zikri menunjukkan ketekunan dalam berjualan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, misalnya saat zikri membuat memasak daging burger, memanggang roti dan kulit kebab. Perkembangan ini menunjukkan bahwa integrasi antara kemampuan fisik dan mentalnya berjalan seimbang. Secara umum, perkembangan fisik dan psikomotorik anak usia 14 tahun ini tergolong normal dan mendukung kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial yang lebih kompleks di masa remaja.

Perkembangan fisik dan psikomotorik Zikri mencerminkan fase remaja awal yang sedang menuju kematangan. Meski berat badannya masih tergolong rendah, ia tetap menunjukkan

energi dan stamina yang baik dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Perubahan minat, termasuk ketertarikan pada lawan jenis, merupakan bagian dari perkembangan emosi dan sosial yang berkaitan erat dengan perubahan fisik dan hormonal. Dengan dukungan lingkungan yang sehat dan pengawasan yang bijak, Zikri dapat menjalani masa remajanya dengan seimbang, baik dari segi fisik, psikomotorik, maupun psikososial.

Zikri mampu mengoordinasikan gerak tubuh dengan baik dalam aktivitas yang memerlukan konsentrasi dan kecepatan, seperti saat zikri membantu ibunya berjualan. Zikri menunjukkan ketekunan dalam berjualan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, misalnya saat zikri membuat memasak daging burger, memanggang roti dan kulit kebab. Perkembangan ini menunjukkan bahwa integrasi antara kemampuan fisik dan mentalnya berjalan seimbang. Secara umum, perkembangan fisik dan psikomotorik anak usia 14 tahun ini tergolong normal dan mendukung kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial yang lebih kompleks di masa remaja.

Emosi dan Sosial

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam kehidupan manusia, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang cukup signifikan. Pada usia 14 tahun, seperti yang dialami oleh Zikri, seorang siswa kelas 2 SMP, berbagai dinamika mulai muncul sebagai bagian dari proses menuju kedewasaan. Perubahan ini tidak hanya terlihat dari fisiknya yang mulai bertumbuh pesat, tetapi juga dari bagaimana ia merasakan emosi dan membangun hubungan sosial.

Menurut Daniel Goleman dalam Risma dan Masganti 2024 dasar kecerdasan emosional salah satunya adalah Keterampilan Sosial yaitu, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Secara emosional, Zikri menunjukkan perkembangan yang cukup khas bagi anak seusianya. Zikri mulai mengalami berbagai jenis emosi, seperti saat dia berkelahi dengan teman sebayanya. Dalam beberapa kesempatan, ia tampak mampu mengelola emosi, misalnya saat menahan rasa kesal dengan teman dan zikri juga tidak segan untuk meminta maaf kepada temannya saat dia melakukan kesalahan. Ini menunjukkan bahwa Zikri sedang berada dalam proses pembentukan kemampuan regulasi emosi yang sehat.

Menurut Yusuf dalam Wida Dwi Anggraini 2015 Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar

untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Dari sisi sosial, Zikri menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang cukup baik. Ia mudah berbaur dengan teman-temannya di sekolah, aktif dalam kegiatan kelompok, dan mampu menjalin komunikasi yang positif. Salah satu contoh nyata dari keterampilan sosial Zikri terlihat saat ia membantu keluarganya berjualan. Dalam kegiatan tersebut, Zikri tidak segan untuk menawarkan menu kepada pembeli dengan sopan dan percaya diri. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia memiliki keberanian berinteraksi dengan orang yang lebih tua, memiliki kemampuan komunikasi yang efektif, dan mampu menempatkan diri dengan baik dalam situasi sosial di luar lingkungan sekolah.

Perkembangan sosial seperti yang ditunjukkan Zikri merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian remaja. Melalui interaksi yang sehat dengan lingkungan sekitar, ia belajar nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, serta menghargai orang lain. Dengan dukungan dari keluarga, guru, dan teman sebaya, Zikri memiliki peluang besar untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara emosional dan sosial.

Perkembangan Proses Belajar dan Keterampilan

Hilgard dan Bower dalam Salsabila, dkk.2024 berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses di mana sebuah aktivitas dibentuk atau diubah melalui reaksi terhadap situasi yang dihadapi, yang mana karakteristik perubahan tersebut bukan disebabkan oleh kecenderungan respons alami, kematangan atau perubahan sementara karena sesuatu hal (misalnya: kelelahan, obat-obatan, dan sebagainya).

Berdasarkan hasil wawancara, Zikri termasuk anak yang aktif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dalam konteks proses belajar, Zikri menunjukkan sikap yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Ia aktif dalam mengikuti pelajaran, berani bertanya jika ada materi yang belum dipahami, dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya saat berdiskusi atau melakukan kerja kelompok. Hal ini mencerminkan bahwa Zikri memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi dan menunjukkan perkembangan kognitif yang sesuai dengan tahap usianya. Selain itu, Zikri juga menunjukkan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial. Ia mudah berbaur dengan teman-teman, memiliki sikap ramah, dan disukai oleh lingkungan sekitarnya. Kemampuannya dalam bersosialisasi menjadi salah satu faktor penting dalam proses belajar karena mendukung terciptanya suasana belajar yang nyaman dan positif, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah secara umum.

Dalam aspek keterampilan, Zikri memiliki bakat dan minat yang kuat di bidang olahraga, khususnya sepak bola. Ia pernah memenangkan lomba sepak bola dan saat ini aktif mengikuti latihan secara rutin. Partisipasinya dalam latihan dan lomba menunjukkan bahwa ia memiliki semangat kompetitif, kedisiplinan, serta kemauan untuk terus berkembang. Proses latihan yang ia ikuti juga mengasah keterampilan motorik, kerja sama tim, kemampuan mengambil keputusan, serta manajemen emosi saat menghadapi tekanan dalam pertandingan. Cita-cita Zikri untuk menjadi seorang atlet profesional menjadi bukti bahwa ia telah memiliki tujuan dan arah dalam hidupnya. Ini penting dalam perkembangan remaja, karena di masa ini anak-anak mulai membentuk identitas diri dan merancang masa depan. Dengan adanya cita-cita yang jelas, Zikri akan terdorong untuk terus belajar dan mengembangkan potensi dirinya, baik dari aspek akademik maupun keterampilan non-akademik.

Dari sudut pandang teori perkembangan, pada usia remaja awal (12–15 tahun), anak mulai mengalami perkembangan yang pesat dalam hal berpikir abstrak, perencanaan jangka panjang, dan pencarian jati diri. Zikri telah menunjukkan indikator perkembangan tersebut melalui keterlibatannya dalam berbagai aktivitas positif dan orientasinya terhadap masa depan. Selain itu, keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga juga menunjukkan bahwa ia telah mengembangkan soft skills yang penting seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain

Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Perkembangan bicara dan berbahasa merupakan aspek penting dalam proses komunikasi dan pembentukan identitas diri pada masa remaja. Di usia 14 tahun, seperti yang dialami oleh Zikri, seorang siswa kelas 2 SMP, kemampuan berbahasa mulai berkembang secara signifikan seiring dengan kematangan berpikir, meningkatnya interaksi sosial, dan pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap Zikri, diketahui bahwa perkembangan bicara dan bahasanya berada dalam kategori sangat baik. Zikri menunjukkan kemampuan berbicara yang lancar, artikulasi yang jelas, serta pemilihan kata yang sesuai dengan konteks saat berkomunikasi. Ia juga mampu menyampaikan pendapat dan merespons pertanyaan dengan jelas dan terstruktur.

Zikri merupakan anak yang aktif dalam bersosialisasi. Ia tidak hanya mampu berinteraksi dengan teman sebaya, tetapi juga dengan orang dewasa, termasuk saat melakukan aktivitas membantu ibunya berjualan. Keberaniannya untuk tampil di ruang publik dan tidak merasa malu atau takut saat berbicara dengan orang lain menunjukkan bahwa ia telah menguasai keterampilan komunikasi sosial yang baik.

Secara teori, pada usia 12–18 tahun (masa remaja awal), anak seharusnya sudah menguasai keterampilan berbahasa secara kompleks, seperti mampu memahami dan menggunakan bahasa abstrak, berpikir kritis, serta berkomunikasi secara logis dan argumentatif. Zikri sudah menunjukkan tanda-tanda perkembangan tersebut, terlihat dari caranya mengekspresikan pendapat dan ide-ide secara jelas. Selain itu, keterlibatannya dalam membantu usaha ibunya juga memberi kesempatan baginya untuk terus melatih kemampuan komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Ini menjadi salah satu faktor lingkungan yang positif dalam mendukung perkembangan bahasa dan bicara anak seusianya.

Perkembangan Moral dan Spiritual

Pendidikan moral adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh manusia (orang dewasa) yang terencana untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik (anak, generasi penerus) menanamkan ketuhanan, nilai-nilai estetik dan etik, nilai baik dan buruk, benar dan salah, mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban; akhlak mulia, budi pekerti luhur agar mencapai kedewasaannya dan bertanggungjawab (Ahmad Nawawi dalam Winda Apriyani, dkk 2023)

Perkembangan moral dan spiritual merupakan aspek penting dalam membentuk karakter remaja. Di usia 14 tahun, seperti yang dialami oleh Zikri, seorang siswa kelas 2 SMP, nilai-nilai moral dan pemahaman spiritual mulai tumbuh seiring dengan meningkatnya kemampuan berpikir abstrak dan kesadaran akan lingkungan sosial serta nilai-nilai agama.

Dari sisi moral, Zikri menunjukkan perkembangan yang positif. Ia mulai mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk, serta menunjukkan rasa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya. Misalnya, saat dia diberi tugas pekerjaan rumah oleh ibunya, Zikri bertanggung jawab mengerjakan tugasnya contohnya mencuci piring dan membantu ibunya jualan. Ia juga menunjukkan kejujuran, baik dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin dan rasa hormat terhadap guru dan orang tua juga menjadi bagian dari kebiasaan Zikri, yang menandakan bahwa nilai-nilai moral telah tertanam dalam kesehariannya.

Sementara itu, dari aspek spiritual, Zikri tampak mulai memiliki pemahaman dan kedekatan dengan ajaran agamanya. Ia terbiasa melaksanakan shalat, baik di rumah maupun di sekolah, dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji. Ia juga terlihat menghargai perbedaan keyakinan dan bersikap santun dalam berinteraksi dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Zikri tidak hanya menjalankan ibadah sebagai rutinitas, tetapi juga mulai menunjukkan sikap religius dalam keseharian, seperti bersabar ketika menghadapi masalah dan bersyukur atas pencapaian yang diperoleh.

Perkembangan moral dan spiritual Zikri ini mencerminkan pembentukan karakter yang kuat. Ia tidak hanya berkembang sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki landasan nilai yang jelas. Dengan bimbingan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, Zikri memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi remaja yang bertanggung jawab, berintegritas, dan berjiwa spiritual yang matang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Jurnal ini mengkaji perkembangan seorang siswa kelas 2 SMP bernama Muhammad Zikri Chan melalui metode wawancara dan observasi langsung di lingkungan rumahnya. Fokus penelitian meliputi perkembangan fisik, psikomotorik, emosi, sosial, keterampilan belajar, bahasa, serta aspek moral dan spiritual.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Zikri mengalami perkembangan yang normal dan sesuai dengan tahap usianya. Secara fisik dan psikomotorik, ia aktif, memiliki stamina baik, dan menunjukkan koordinasi motorik yang baik. Dalam aspek emosional dan sosial, Zikri mampu mengelola emosi secara sehat, menjalin hubungan sosial yang positif, dan menunjukkan kepedulian dalam membantu orang tua.

Dalam hal belajar, Zikri menunjukkan motivasi tinggi, aktif di kelas, dan memiliki minat serta bakat dalam olahraga, khususnya sepak bola. Kemampuan bahasa Zikri tergolong sangat baik, terlihat dari kelancaran berbicara dan keberanian berkomunikasi dengan berbagai kalangan. Ia juga menunjukkan perkembangan moral dan spiritual yang positif, seperti menjalankan ibadah, bersikap jujur, dan bertanggung jawab dalam keseharian.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, pola asuh, dan keterlibatan anak dalam kegiatan sosial berperan penting dalam mendukung perkembangan anak usia remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan langsung untuk memahami kondisi perkembangan anak secara menyeluruh dan kontekstual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Kesediaan dan kejujuran Anda sangat berharga bagi keberhasilan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian. Diskusi dan saran yang konstruktif sangat membantu dalam memperkaya hasil penelitian. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami

ucapkan kepada Bapak Ramadhan Lubis yang telah membimbing dan memberikan arahan selama proses penelitian. Pengalaman dan pengetahuan yang dibagikan sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Tasya dan Selva.” Perkembangan Masa Remaja”. JISPENDIORA; Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora. Vol. 3 No.2 Agustus 2024
- Risma dan Masganti. “Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini”. ABSORBENT MIND; Journal of Psychology And Child Development. Vol.4 No.1 Januari - Juni 2024
- Wida Dwi Anggraini,” Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini”. 2015
- Salsabila, dkk.” Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan”. PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan. Vol.4 No.2 April 2024
- Winda Apriyani, dkk.” Implikasi Pendidikan Moral Dan Spritual Terhadap Pendidikan Di Mis Nurul Arafah”. PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat. Vol. 3 No. 1 Tahun 2023
- Leny Marinda.” Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar”. An- Nisa : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman. Vol. 13, No. 1, April 2020
- Rahendra.”Perilaku Sosial Remaja Awal Dalam Kegiatan Belajar Siswa Di Smp Negeri 19 Kota Jambi”. Skripsi. 2021